

**ASPEK PROTAGONIS DAN ANTAGONIS DALAM NOVEL *KROCO* KARYA  
PUTU WIJAYA DAN IMPIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA**

**Fandrias Anggoro Wicaksono<sup>1</sup>, Syarifudin Yunus<sup>2</sup>, Eko Yulianto<sup>3</sup>.**

<sup>1</sup>Fakultas Bahasa, Seni, Universitas Indraprasta

<sup>2</sup>Fakultas Bahasa, Seni, Universitas Indraprasta

<sup>3</sup>Fakultas Bahasa, Seni, Universitas Indraprasta

<sup>1</sup> fandrias97@gmail.com, <sup>2</sup> syarif.yunus@gmail.com, <sup>3</sup>yulianto3ko99@gmail.com.

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek protagonis dan aspek antagonis pada novel *Kroco* karya Putu Wijaya dan Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengutamakan dalam aspek protagonis dan aspek antagonis yang terdapat pada penokohan dalam cerita. Bahwa hasil penelitian novel *Kroco* memiliki temuan sebanyak 83 data, terdapat tindakan 45% atau 37 data, ujaran sebanyak 40% atau 33 data, dan pikiran sebanyak 15% atau 13 data. Aspek protagonis yang memiliki dominan di dalam novel *Kroco* yaitu karena tindakan dalam novel ini lebih menjuru atau dominan pada tindakan yang mampu memeperlihatkan sebuah aspek protagonis terutama pada tokoh utama. Aspek protagonis dan aspek antagonis dapat dalam novel *Kroco* karya Putu Wijaya ini adalah sebagai bahan keabsahan dalam mengkaji. Karya sastra ini tidak hanya dikaji dalam bentuk sebuah kajian sastra saja yang bersifat fiksi dan imajinasi semata, tetapi mencerminkan dalam kehidupan nyata dan berguna sebagai bahan pembelajaran bagi kehidupan.

**Kata Kunci:** Aspek Protagonis Dan Aspek Antagonis, Novel *Kroco*, Impikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

**Abstract**

*The purpose of this study was to determine the protagonist and antagonist aspects of the novel Kroco by Putu Wijaya and its implications for learning Indonesian. The method used in this research is content analysis technique. With a qualitative descriptive approach that prioritizes the protagonist and antagonist aspects in the characterizations in the story. That the results of Kroco's novel research have findings of 83 data, there are 45% or 37 data actions, 40% or 33 data suggestions, and 15% or 13 data thoughts. The dominant aspect of the protagonist in Kroco's novel is because the actions in this novel are more inclined or dominant to actions that are able to show an aspect of the protagonist, especially the main character. The protagonist and antagonist aspects of the novel Kroco by Putu Wijaya are used as material for validity in the study. This literary work is not only studied in the form of a literary study that is fiction and imagination alone, but reflects in real life and is useful as learning material for life.*

**Keywords:** *Aspects of the Protagonist and Aspects of the Antagonists, Kroco's Novel, Its Implications in Learning Indonesian*

## PENDAHULUAN

Aspek protagonis dan antagonis dalam novel *Kroco* ini sangat menimbulkan kontroversi dalam kebatinan tokoh utama karena sebuah aspek yang ada sebenarnya pada tokoh utama yang bernama warno adalah protagonis, akan tetapi seiring berjalannya waktu tingkat kebatinan mampu merubah aspek protagonis ditokoh utama menjadi goyah dan berpikiran pendek dalam menjalanin rumah tangga dan hidup. Satoto (2016:41) bahan baku yang paling aktif sebagai pergerakan jalan cerita disebut sebagai tokoh atau karakter. Wiyatmi, (2009:15) menyatakan bahwa dalam melihat watak dapat dilakukan melalui dua acara, yaitu pertama kata-kata dialog yang diucapkan sendiri oleh pelaku dalam percakapan dengan pelaku atau tokoh lain, dan yang kedua melalui kata-kata yang diucapkan pelaku tertentu.

Warno adalah seseorang yang berkehidupan dibawa rata-rata, dengan kecukupan ekonomi yang mungkin kurang baginya dan juga istrinya. Warna hidup diteman istri yang sangat penurut dan sangat mendengarkan apa kata suami. Akan tetapi banyak omongan yang merubah sifat istrinya, yang menanggapi omongan orang lain yang negatif tentang kebiasaan warno. Dari perihal inilah, aspek protagonis yang awal mulanya dimiliki istri warno, mampu berubah menjadi antagonis dan sangat bertentangan dengan suaminya ialah warno.

Nurgiyantoro (2013: 258-278) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Secara umum, tokoh dalam novel dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu protagonis, antagonis, tritagonis, dan figuran. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki karakter positif, baik, ramah, pemberani, jujur, dan penuh kasih sayang. Tokoh protagonis selalu menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan kita, harapan bagi para pembaca. Sejalan dengan pernyataan Nurgiyantoro (2015: 261) tokoh protagonis sendiri mencerminkan norma-norma dan nilai-nilai baik dalam peranannya, nilai rendah hati, pandai, mandiri, dan pembela.

Sementara Tokoh antagonis adalah tokoh yang banyak menimbulkan suatu konflik, karena tokoh ini sangat bertentangan dengan tokoh protagonis. Ia memiliki watak yang negatif, pemarah, jahat, licik, dan juga senang melihat orang lain kesusahan. Jenis tokoh ketiga adalah tritagonis, merupakan tokoh yang memiliki karakter sebagai penengah. Dikemukakan oleh Ma'aruf (2017: 104) tokoh yang banyak menimbulkan sebuah konflik karna sebuah karakter yang bertentangan dengan tokoh protagonist dinyatakan sebagai tokoh antagonis.

Karya sastra dibagi dalam tiga kategori, yaitu prosa fiksi (novel), puisi, dan drama. Ketiga kategori tersebut mempunyai bentuk dan cirinya masing-masing. Prosa fiksi (novel) merupakan prosa fiksi Panjang yang menampilkan serangkaian kejadian dan latar disusun secara rapi, didalamnya terdapat suatu kisah yang berisi pengolahan jiwa dan fiksi dari pelaku atau tokohnya. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah yang dituangpada novel adalah sebuah hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan pada tokoh.

Novella berarti sebuah barang baru kecildan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2010: 9). Novel *Kroco* terbit pada tahun 1995, merupakan hasil imajinasi Putu Wijaya yang bersifat cerita fiksi, merupakan hasil imajinasinya secara kreatif terhadap kehidupan seseorang manusia desa yang merasa mampu berkomunikasi dengan pepohonan dan tumbuhan lain. Hidup tanpa adanya sebuah kepastian yang jelas dalam menjalaninya. Segala permasalahan pada tokoh utama merupakan gabungan dari temperamen dan watak dirinya sendirimaupun atas pengaruh

lingkungan dan kebiasaan. Struktur tokoh dibentuk oleh faktor hederitas dan faktor lingkungan yang ada di sekitar tokoh utama. Tokoh utama pada novel *Kroco* cenderung bertempramen pengkhayal, dan mempunyai watak yang emosional, insional, dan juga rasional. pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek protagonis dan antagonis pada novel *Kroco* karya Putu Wijaya dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penulis dalam penelitian ini mengambil objek penelitian novel yang berjudul *Kroco* karya Putu Wijaya, karena menceritakan watak pada tokoh utama yang bingung dan dianggap sebuah kroco karena dipengaruhi persoalan lingkungan. Berdasarkan latar belakang diatas maka diambil judul “*Aspek Protagonis dan Antagonis dalam Novel Kroco Karya Putu Wijaya dan Impikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam menganalisis novel *Kroco* karya *Putu Wijaya*, penulis menggunakan metode deskriptif. Menurut Bahtiar dan Aswinarko (2013) memaparkan bahwa metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada aspek karakter yang terdapat pada novel *Kroco* karya Putu Wijaya.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Bahtiar dan Aswinarko (2013) meenyatakan hal yang berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal yang berkaitan dengan isi dan pesan komunikasi dalam kehidupan manusia merupakan bentuk dari analisis isi.

Teknik ini merupakan teknik merupakan teknik yang dilakukan dengan cara :

- a. Membaca monolog dari tiap tokoh yang ada pada novel *Kroco* karya Putu Wijaya.
- b. Mencatat setiap dialog monolog yang ada terdapat pada novel *Kroco* karya Putu Wijaya sesuai dengan indicator yang akan diteliti.
- c. Kemudian peneliti membaca tentang aspek protagonis dan antagonis.
- d. Peneliti mendeskripsikan hasil bacaan untuk dimasukkan ke dalam tabel data.

Sugiyono (2016) instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci atau alat dari penelitian. Dalam hal ini peneliti akan dibantu dengan tabel analisis data tentang karakter tokoh protagonis dan antagonis yang mencakup: tindakan, ujaran, dan pikiran.

Teknik pencatatan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membaca novel *Kroco* karya Putu Wijaya.
2. Mencatata monolog sesuai dengan indicator yang didapat.
3. Data yang didapat kemudian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan aspek penokahan.
4. Menyalin berupa temuan kedaalam daftal tabel analisis.
5. Mengklarifikasi data pada dialog yang ditemukan kedalam masing-masing indikator yang sudah ditentukan.
6. Membuat simpulan data beruka kata-kata yang terdapat pada novel *Kroco* karya Putu Wijaya sesuai dengan hasil temuan.
7. Penulisan merekapitulasi temuan-temuan dan penelitian beerdasarkan subfokus penelitian.

Cara merekapitulasi hasil temuan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\sum = \frac{x}{n} 100\%$$

Keterangan:

- $\sum$  = Data yang dicari  
 $X$  = Jawaban data  
 $n$  = Jumlah sampel  
 100% = Bilangan tetap

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji tentang aspek protagonis dan antagonis pada novel *Kroco* karya Putu Wijaya dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sesuai dengan pengkajian yang dilakukan, mengambil data sesuai dengan isi pada dialog atau teks pada novel *Kroco* karya Putu Wijaya. Pengambilan sebuah sampel yang berkaitan dengan aspek protagonis dan antagonis pada tokoh-tokoh yang ada didalam novel *Kroco* karya Putu Wijaya.

Novel *Kroco* adalah sebuah novel Putu Wijaya yang diterbitkan dan cetak pertama kali pada November tahun 1995. Karya novel ini ditulis oleh Putu Wijaya adalah sebuah cerita fiksi yang menggambarkan sebuah tingkah manusia dalam mengkotak-kotakan sebuah golongan dalam kehidupan modern. Sebuah penggambaran tokoh utama Warno, yang mampu berbicara dengan pohon. Menurut Warno, semua yang hidup mampu berbicara dan bagaimana kita sebagai manusia menyikapinya. Akan tetapi kebiasaan Warno dianggap sinting oleh istri bahkan tetangganya.

Novel *Kroco* karya Putu Wijaya ini memang tidak sepopuler dengan karya novel lainnya. Akan tetapi novel ini patut juga sebagai bahan penelitian, karena penggambaran sebuah kehidupan fiksi yang berkaitan dengan masa modern manusia masa kita.

Penulis mengkaji novel tersebut berdasarkan dengan aspek protagonis dan antagonis pada tokoh didalamnya jalan cerita yang dibuat pengarang. Aspek protagonis dan aspek antagonis pada tiap tokoh dapat diketahui melalui sebuah tindakan, ujaran, dan pikiran. Dengan membaca novel tersebut penulis mampu mengkaji penelitian ini dan menjadinya media yang akan diteliti.

Deskripsi temuan kutipan dalam penelitian ini akan ditemukan secara rinci yang berkaitan dengan aspek protagonis dan aspek antagonis pada novel *Kroco* karya Putu Wijaya. Temuan kutipan dalam penelitian ini akan menjadi penanda adanya aspek protagonis dan aspek antagonis pada novel *Kroco* karya Putu Wijaya. Untuk mendapatkan data temuan kutipan-kutipan, dalam penelitian ini dilakukan telaah yang difokuskan pada aspek protagonis dan aspek antagonis: 1) Tindakan, 2) Ujaran, 3) Pikiran.

**Tabel 4.1**  
**Tabel Aspek Protagonis; tindakan, ujaran, dan pikiran**

No	Tokoh	Teks Cerita	Aspek		
			Tindakan	Ungkapan	Pikiran
1	Warno	Aku percaya pohon-pohon itu hidup. Ia memiliki kehidupan. Ia tumbuh. Dan ia juga ingin bicara dengan kita. Kalau kita mendengarkan apa yang dikatakannya, kita akan paham bahwa sebenarnya sebagaimana juga kita, ia juga			✓

		ingin ngobrol. Ia bisa melucu. Ia bisa bisa sakit. Ia juga bisa minta tolong atau protes. Susahnya bagaimana mengertikan apa yang diucapkan. (hal. 1)			
2	<b>Istri Warno</b>	Istri warno selalu mendengarkan apa yang dikatakan suami. (hal. 2)	✓		
3	<b>Warno</b>	Jangan percaya itu fitnah! Pikir yang baik-baik saja biar tenang. (hal. 2)		✓	
4	<b>Istri Warno</b>	Ya kalau kamu senewen sama Kresno, sama si Bokir jangan pohonnya yang ditebang. Kamu, pikiran kamu yang lagi gila, bukan pohonnya. (hal. 5)		✓	
5	<b>Pak Barkah</b>	Seorang tetangga yang mengaku ilmu kebatinan menghampiri Warno dan memegang-megang tangannya, setelah itu meniup ubun-ubun Warno tigapuluh enam kali. Warno jadi tenang. Ia berhasil dibujuk untuk menunda niatnya menebang. (hal. 5)	✓		
6	<b>Pak Barkah</b>	Karena lihat saja buktinya, buahnya luar biasa. Jadi kegilaannya itu sebenarnya bisa dimanfaatkan. Hanya saja bayarannya ada. Ya apa saja harus dibayar. Kalau kita memelihara orang gila, kita harus berani menanggung resikonya. Sekarang tinggal mau memanfaatkan kegilaannya, atau mau menghindari omongannya yang kacau? (hal. 6)		✓	
7	<b>Warno</b>	Kalau hanya di sekitar janda itu saja tak apa. Tapi bagaimana kalau sampai tetangga yang mendengar. Kalau sampai ke polisi Kalau sampai terdengar oleh orang-orang lain. Kita bisa dikacaukan oleh omongannya. Kita bisa gontok-gontokan di kampung ini. Ya kan? Jadi kalau aku mau menebang sebenarnya itu bukan untuk kepenungan aku sendiri, tetapi demi keamanan kita semua. Aku korbakan kepentinganku sendiri justru! (hal. 6)		✓	
8	<b>Pak Barkah</b>	Ini dia. Selalu begini. Tergantung. Kita sekarang harus pakai otak waras. Bersihkan dia, maksud saya pohon mangga itu, sampai kegilaannya lenyap. Tapi jangan terlalu bersih. Biarkan dia gila sedikit, sehingga tetap mau ngobrol berbuah. Ya kan? Gampang sekali kan? Itu kan pekerjaan anak kecil! Ya tidak? (hal. 7)	✓		
9	<b>Warno</b>	Habis semuanya ngajak omong. Tak ada yang mau dilewati begitu saja" kata Warno. Kasihan, mereka kan hanya pohon, tidak bisa datang sendiri, seperti manusia, kalau ingin ngobrol. Paling banter menunggu di situ kalau kita kebetulan lewat. Kita sendiri sejak dipecat dari kerjaan boleh dikata jarang keluar rumah. Paling dua bulan sekali lewat di jalan. Ya kalau itu dimanfaatkan, kan sudah wajar. Memangnya pohon bisa kirim surat, atau main telepon-teleponan seperti manusia, kan tidak! (hal. 16)	✓		
10	<b>Warno</b>	Semua pohon mahoni dan pohon asam protes karena kawan-kawannya di dekat pasar ditebas begitu saja," kata Warno suatu ketika, "Mereka minta diperlakukan adil. Masak katanya sudah mengabdikan puluhan tahun, sudah memberi keteduhan puluhan tahun, dulu bahkan sering dimanfaatkan buahnya, sekarang tiba-tiba saja kok disikat. Tanpa permisi lagi. Hanya gara-gara jalannya dianggap		✓	

		terlalu sempit. Lho jalannya yang sempit atau kendaraannya yang tak bisa pakai jalanan? Atau memang kepingin mau jual kayunya? (hal. 17)			
11	<b>Tetangga Warno</b>	Tapi kalau tidak begitu bagaimana bisa maju? Sudah waktunya jalan diperlebar. Lagi pula, pohon asam itu berbahaya kalau hujan dan angin, No Katanya itu tidak baik kalau ada kilat, bisa kena sambar. Lagipula itu kan peninggalan Belanda, buat apa dipertahankan. Itu lihat sendiri di Jakarta, bangunan-bangunan peninggalan Belanda juga sudah banyak dibongkar, supaya jangan mengingatkan zaman kolonial. Kamu tidak boleh berpikir sempit! (hal. 17)		✓	
12	<b>Tetangga Warno</b>	Ya. Kepentingan pohon itu tidak sebanding dengan kepentingan kita semua. Kalau ditebang, tidak berarti ditebang, nanti kan diganti dengan pohon peneduh lain yang lebih cocok dengan zaman sekarang Lihat saja di Jakarta, mana ada lagi pohon-pohon tua yang berbahaya, semuanya sudah diremajakan. Kalau tidak begitu nanti jalan tidak lancar. (hal. 17)	✓		
13	<b>Warno</b>	Ya, aku cuma mendengar keluhannya. Habis ceritanya banyak sekali. Aneh-aneh. Sayang nanti kalau sudah ditebang, tidak ada lagi yang bisa cerita-cerita begitu lagi. (hal. 17)			✓
14	<b>Istri Warno</b>	Kalau memang belum dapat tunggu saja. Masak tidak jjadi-jadi, kalau kita sabar. (hal. 20)		✓	
15	<b>Warno</b>	Kalau mau ke Jakarta kebun ini harus dijual Uangnya dipakai modal. Itu sudah syaratnya. Kalau tidak mau, tidak akan bisa kaya. Aku juga sudah berunding dengan pohon-pohon itu, aku tanya baikbaik bagaimana, ini aku mau pindah, cari rezeki yang lebih baik di Jakarta, bagaimana, setuju tidak. kalau setuju bilang terus-terang, kalau tidak juga bilang, biar jangan jadi ganjalan. Tapi mereka setuju kok. Asal, mereka bilang, asal harganya cukup pantas, mereka mau kok dijual. Relak kok. (hal. 21)	✓		
16	<b>Warno</b>	Kita tidak ada salah paham lagi. Kita harus hidup sebagai tetangga yang baik dan saling menolong. Saya minta maaf. Waktu itu tujuh malam saya bertapa di sini mendengarkan apa kata pohon-pohon itu. Sungguh mati mereka bilang, kebun ini jangan dijual. Ini harus dipertahankan sampai titik darah yang penghabisan. Ini satu-satunya peninggalan orang tua. Jadi tidak akan saya jual. Saya minta maaf. Saya mengerti apa cita-cita Bapak, tetapi saya tidak berani melangkahi pesan orang tua. Kita salaman pak. (hal. 25)	✓		
17	<b>Pak Barkah</b>	Ah kenapa, hidup bertetangga itu memang sulit. Kita harus bisa saling memaafkan supaya kita bisa hidup lagi dengan rukun. Tapi aku ada urusan ini di kantor. Aku harus cepat-cepat berangkat sekarang. (hal. 25)			✓
18	<b>Utusan Juragan</b>	Ya, jangan kamu sebar-sebarkan lagi gosip macam itu. Tidak baik Nanti orang bisa percaya. (hal. 28)		✓	
19	<b>Warno</b>	Juragan sebenarnya tidak tersangkut dalam pembunuhan di kebun binatang itu Ia memang pernah membantu wanita	✓		

		itu, karena ia pernah datang minta tolong. Tapi hanya terbatas pada itu. Tidak ada apa-apa kok. Hanya diberikan pertolongan tok, tidak diapa-apakan. Tidak ada hubungan apa-apa Tapi lalu orang menyangka yang tidak-tidak. Dikatakan suaminya marah, padahal tidak. Memang dulu ada yang melihat juragan bicara di bawah pohon asam dengan wanita itu, tapi itu karena kebetulan mereka papasan. Karena tak enak bicara dari mobil, juragan menyuruh wanita itu naik. Itu di bawah pohon asam itu Ada yang lihat Kemudian ketika wanita itu terbunuh, orang yang melihat itu mengambil kesempatan. Ia bisik-bisik memfitnah. Kasihan juga juragan. (hal. 28)			
20	<b>Pohon-pohon</b>	Kenapa kamu! Jangan terburu nafsu, periksa dutu! Periksa dulu. Itu betul istrimu atau bukan? Mungkin orang lain. (hal. 32)		✓	
21	<b>Istri Warno</b>	Istri Warno lalu menangis Tetapi setelah hampir tiga bulan, ia Mencoba untuk menerima kehilangan itu. "Nanti kalau sudah waktunya dia juga akan pulang" katanya menghibur diri." (hal.34)			✓
22	<b>Istri Warno</b>	Lalu wanita itu duduk di antara cabang-cabang pohon dengan bercucuran keringat. Ia membuat rencana. Menunggu sampai purnama yang akan datang. Kalau Warno belum juga kembali, ia akan menyusul. Ia tahu ke mana langkah harus dilempar. Ia yakin Warna sudah berangkat ke Jakarta Itu yang dicita-citakannya sejak dulu. Suaminya sudah lama menyangka ibukota itu adalah masa depan yang akan memberikannya surga buat setiap orang. Padahal banyak sekali bukti sebaliknya. (hal. 34)			✓
23	<b>Pak Barkah</b>	"Kamu tidak usah sembunyi-sembunyi sama Bapak. Katakan saja terusterang. Apa saja pesan-pesannya? Kamu jangan borong sendirian. Bagi sedikit rezeki kamu Bapak kan dari dulu membantu kamu. Bapak kan tetangga kamu dari dulu. Siapa yang akan jadi presiden" (hal. 36)		✓	
24	<b>Pak Barkah</b>	Hidup ini intinya adalah soal memandang, mengolah, dan kemudian memanfaatkan. (hal. 40)		✓	
25	<b>Pak Barkah</b>	Lelaki bagi seorang wanita adalah sumber yang bisa memberikan arah, bibit dan juga kehidupan. Tetapi kehadiran seorang lelaki, jangan diartikan secara sempit. Jangan. Kehadiran tidak selamanya ditandai dengan keberadaan. Keberadaan jangan selalu diartikan sebagai kehadiran. Banyak orang yang ada di sisi kita, tetapi sebenarnya tidak hadir, Sebaliknya banyak orang justru hadir, sesudah ia tidak ada di sisi kita. Inilah yang aku sebut cara memandang yang lain. (hal. 40)			✓
26	<b>Pak Barkah</b>	"Warno itu tidak pergi. Ia tetap di sini. Jadi jangan takut. Kalau pun ia tidak ada di sini, kan ada aku yang siap menolongmu, apa saja yang kamu minta, asal kamu ijinkan aku menolong. Itu saja. Jadi tenang saja. Kalau kamu kekurangan apa-apa jangan takut-takut bilang Sekarang misalnya, apa kamu kekurangan beras." (hal. 41)		✓	
27	<b>Pak Barkah</b>	Terimalah semua. Terimalah kepergian Warno. Tidak usah menyusul dia. Karena mungkin dia sudah hidup enak di		✓	

		sana. Di sini, rezekimu pun sudah mulai dibuka Kamu harus meneruskan hidupmu sendiri dengan nrimo dan pasrah. Kamu harus mensyukuri semua ini. (hal. 42)			
28	<b>Warno</b>	Ya begitu juragan, tahu-tahu tidak bisa lagi. Mungkin karena sekarang pohonnya lain. Misteri begitu. Tapi juga tidak ada gunanya. Buat apa Nanti cuma dihasut untuk mengapak istri. Saya tidak mau lagi. Bahaya. (hal. 48)		✓	
29	<b>Warno</b>	O itu? Bisa bicara dia? Tidak nyangka. Kecil kok pinter. Tapi kalau kecil begitu mesti suka pinter. Seperti si Bokir. Kecil tapi akalinya sejuta Saya percaya orang kecil-kecil banyak yang sakti. (hal. 49)			✓
30	<b>Juragan Becak</b>	Tolong ini kromo diajak ikut kerja. Mulai sekarang dia magang, nanti sore-sore ajarin narik. (hal. 50)		✓	
31	<b>Parno</b>	Bagus. Lhu kalau mau hidup di Jakarta ini harus tahu rahasianya" kata Parno sambil terus berjalan membawa uang itu. "Lhu harus pinter main pura-pura. Tidak boleh jujur. Kalau Ihu jujur, hancur Ihu. Semua orang juga begitu. Kagak ada orang jujur di sini Lhu mau jujur, tuh lihat kere-kere di pinggir jalan itu, mereka juga kagak ada yang jujur. Pernah dengar nggak ada yang nyulutin anaknya tiap hari supaya badan anaknya korengan. Nah kalau sudah korengan lalu dipakai modal buat ngemis. Begitu. Di sini bisa jadi kere juga tidak apa. Tapi begitu pulang ke kampung, Ihu punya sawah, Ihu punya sapi, Ihu punya gedong. Lhu punya bini tiga. Di sini masa bodo biar jadi tukang bengkel juga tidak apa. Pokoknya jangan sampai ketahuan Ihu punya duit. Tapi jangan sampai Ihu nipu kawan yang jujur. Tahu nggak? Nih simpan duit Ihu! Untung berhadapan sama gua! Kalau sama orang lain, udah habis Ihu disikat. Inget, sama gua jangan mainmain. Kalau elhu mau jadi temen mesti jujur. Di sini yang Ihu perlukan bukan duit. Duit segepok juga kagak ada gunanya di sini. Satu isapan saja bisa habis. Di Jakarta ini yang kamu perlukan adalah temen. Ngerti? (hal. 57)		✓	
32	<b>Parno</b>	Di sini kita cari makan, bukan cari senang, jadi semuanya harus disesuaikan. (hal. 58)		✓	
33	<b>Parno</b>	Makanya makan. Biar tidak enak makan saja. Kok masih mikir enak. Makan itu bukan untuk enak-enakan tapi biar Iu kuat!. Ngerti nggak? Ayo teruskan makan. (hal. 58)	✓		
34	<b>Parno</b>	Nanti malam tidur di rumah gua saja ya. Ya!?. (hal. 59)		✓	
35	<b>Warno</b>	Pernah sekali, Kromo mencoba memaksakan diri jadi maling. Tapi baru diniatkan ia sudah merasa gagal Ketika tetap dipaksakan, baru satu langkah ia kontan dicurigai Yang paling mencurigainya, yang paling tidak membantunya, adalah hatinya sendir. (hal. 62)			✓ c
36	<b>Warno</b>	Pada suatu hari, seorang penumpang ketinggalan dompet di jok becak. Kromo tertegun. Dijamahnya dompet itu dengan tangan gemetar. Ketika dibuka ternyata isinya hanya uang kecil dan beberapa buah surat. Kromo berpikir-pikir. Akhirnya ia memutuskan untuk mengembalikan. (Hal. 64)	✓	c	
37	<b>Warno</b>	Ya sudah itu saja. Hanya mau mengembalikan. Habis masak ditinggal dibecak. Permisi (hal. 65)	✓	c	

38	<b>Warno</b>	"Ah sudah. Tak apa. Terus saja niat kamu, kalau mau hidup dengan pak Barkah. Aku kan sudah punya lagi di sini". (hal. 70)	✓ <sub>c</sub>		
39	<b>Istri Warno</b>	"Jangan takut, " bujuknya menenangkan, ketika melihat janda yang diajak Kromo hidup bersama melotot dari pojok, "aku tidak akan merecoki hidup kamu yang sudah tenang. Aku sendiri juga sudah tenang di situ. Aku datang cuma mau membagi hasil penjualan kebun. Maaf tanpa minta persetujuan kamu, sudah kujual. habis tidak menghasilkan apa-apa kok. Malah jadi tanggungan saja, kan berat. Betul tidak?" (hal. 69)		✓ <sub>c</sub>	
40	<b>Istri Warno</b>	"Kalau kamu setuju aku ingin pisah. Karena aku ingin kumpul dengan orang lain. Habis kamu sudah tenang sekarang di sini, buat apa aku ganggu". (hal. 69)		✓ <sub>c</sub>	
41	<b>Warno</b>	"Ah sudah. Tak apa. Terus saja niat kamu, kalau mau hidup dengan pak Barkah. Aku kan sudah punya lagi di sini". (hal. 70)	✓ <sub>c</sub>		
42	<b>Warno</b>	Ketika kereta meninggalkan stasiun, wanita lu nampak menangis tersedu-sedu Kromo memalingkan mukanya, tetapi air matanya sudah jatuh. (hal. 72)	✓ <sub>c</sub>		
43	<b>Warno</b>	"Sialan! Masak tukang becak nangis" kata Kromo marah, lalu ber: paling, "sudah kamu tidak boleh cengeng Kromol Kamu cuma tukang beca. Tukang beca tidak ada waktu menangis, nanti storan kamu tekor!" (hal. 72)		✓ <sub>c</sub>	
44	<b>Warno</b>	"Tampang kaya begini kok ngerampok. Mana ada yang percaya juragan, mau ngerampok juga paling banter diketawain." (hal. 73)	✓ <sub>c</sub>		
45	<b>Warno</b>	"Nanti kalau sudah tua, barangkali saya akan mau ke mari menggarap tanah. Sekarang saya perlu pengalaman dulu. Belajar hidup di situ, supaya saya siap mendengarkan suara-suara pohon itu. Suara itu terlalu berat untuk saya dengarkan sekarang. Saya tidak sanggup memikulnya. Saya mesti belajar hidup dulu, Pak" (hal. 79)	✓ <sub>c</sub>		
46	<b>Warno</b>	"Masak sudah disayang-sayang kayak begini, masih saja kamu menggerogoti. Enak di kamu, sengsara di gua. Kamu pikir gua bisa tahan terus-menerus kamu sakiti macam ini? Sialan juga Ihu!". (hal. 81)		✓ <sub>c</sub>	
47	<b>Warno</b>	"Habis bagaimana lagi? Namanya juga hidup. Di jakarta lagi. Kita harus pintar-pintar mencuri kesempatan. Karena setiap kita lengah . juga kita sudah dipreteli dari sana-sini". (hal. 83)	✓ <sub>c</sub>		
48	<b>Juragan Beca</b>	Majikan Kromo sebenarnya tak mau menerima beca itu kembali, karena ia memang ingin berhenti jadi juragan beca. Sejarah kejayaan beca sudah runtuh. Tapi Kromo mendesak tak peduli. Lalu juragan itu memperhatikan bekas anak buahnya sambil menggeleng-geleng. Menasehati supaya Kromo beristirahat dan kemudian kalau sudah waras pikiran meneruskan lagi narik becak. (hal. 84)			✓ <sub>c</sub>
49	<b>Juragan Beca</b>	"Mungkin kamu harus pakai kacamata. Coba pakai ini," katanya sambil mengulurkan kacamatanya sendiri"Coba lihat pakai kaca mata itu ke situ?". (hal. 85)	✓ <sub>c</sub>		

50	<b>Juragan Beca</b>	"Kalau memang ada sengketa, lebih baik selesaikan sekarang, supaya tidak berlarut-larut. Kalian sama-sama asal satu kampung kan? Coba apa soalnya". (hal. 87)	✓ <sub>c</sub>		
51	<b>Warno</b>	"Ya. sudah an minta maaf. Saya salah. Sekarang saya berhenti narik kok". (hal. 87)	✓ <sub>c</sub>		
52	<b>Juragan Beca</b>	"Oke sekarang kalian salaman dan jangan sampai musuhan Lagi. Ayo salaman". (hal. 87)	✓ <sub>c</sub>		
53	<b>Warno</b>	"Sudahlah tak apa. Kita tak memerlukan hiburan, " bujuknya pada istrinya. "Kita hanya perlu makan dan ketenteraman. Aku ingin bekerja dalam keadaan tenang lagi, seperti dulu, tidak diuber-uber. Aku ndak ingin akal-akalan. Aku sudah capek. Aku merasa cukup bahagia ngomong dengan rumput, dengan batang kelapa, dengan daun-daun pisang. Aku tidak ingin bertemu dengan manusia lain". (hal. 90)	✓ <sub>c</sub>		
54	<b>Juragan Beca</b>	Bekas majikan Kromo, juragan pemilik armada beca yang dulu menguasai sebagian kota itu, berhari-hari tak bisa tidur memikirkan Kromo. Ia mencoba mencari yang ada di balik peristiwa yang aneh -- kepergian Kromo itu. (hal. 91)			✓ <sub>c</sub>
55	<b>Juragan Beca</b>	"Apakah aku punya dosa. Atau perhatianku pada uang jauh lebih banyak daripada simpgtiku kepada manusia-manusia yang menjalankan armada becaku?". (hal. 91)		✓ <sub>c</sub>	
56	<b>Juragan Beca</b>	"Itu bukan kekalahan, bukan penyerahan Itu kebesaran jiwa Dan karena kebesaran itu muncul dari orang kecil, iru di bertambah besar lagi". (hal. 93)		✓ <sub>c</sub>	
57	<b>Juragan Beca</b>	Aku ingin mengisi rohaniku yang terasa belum digarap. Aku ingin bergaul dengan Kromo yang sudah mengisi rohaninya. Aka akan membagi rezekiku dengan rezeki bathinnya. (hal. 94)			✓ <sub>c</sub>
58	<b>Tetangga Warno</b>	Kromo nampak keseal sekali. Orang-orang lalu memberinya air putih. Setelah itu mereka bertanya lagi dengan lemah-lembut. (hal. 100)	✓ <sub>c</sub>		
59	<b>Tetangga Warno</b>	"Jangan begitu Mo. Juragan kok kamu bilang bangsat. Itu kan juragan kamu sendiri. Dia yang sudah memberi kamu rezeki dulu. Kok sekarang dibangsat-bangsatkan?". (hal. 100)		✓ <sub>c</sub>	
60	<b>Warno</b>	"Aku kan datang, aku bawa pisang, aku bawakan pepaya dua biji yang paling besar. Maksudku ikut prihatin. Ehhhh, pisang dan pepaya itu dilihatnya, tapi gua tidak". (hal. 102)	✓ <sub>c</sub>		
61	<b>Warno</b>	"Sudahlah, kamu istirahat saja" kata Kromo, "urusanku itu, biar aku urus sendiri. Kamu tidak usah ikut mikirin. Namanya juga hidup, mesti banyak percobaannya". (hal. 110)	✓ <sub>c</sub>		
62	<b>Warno</b>	"Aku Kromo, aku teman kamu, jangan aku digebuk, aku cuma mau cari hidup! Aku bukan pencuriiiiii!". (hal. 118)		✓ <sub>c</sub>	
63	<b>Petugas Keamanan</b>	"Tenang Jangan kalap, kita sudah punya cara-cara musyawarah untuk menyelesaikan semua perkara. Segalanya harus diselesaikan secara persaudaraan. Kalau dia memang bersalah pasti hukum akan menghukumnya. Tapi kalau dia langsung dihajar sebelum dibuktikan kesalahannya, nanti urusannya besar, bagaimana kalau nanti terbukti dia benar?". (hal. 119)	✓ <sub>c</sub>		

64	<b>Istri Warno di Kota</b>	Beberapa hari Kromo pingsan-sadar, pingsan-sadar. Istrinya berjaga-jaga dengan cemas siang-malam di sampingnya. Kalau ia sudah capai, anaknya satu per satu mengganti menunggu lelaki pensiunan tukang beca itu. (hal. 122)	✓ <sub>c</sub>		
65	<b>Istri Warno di Kota</b>	"Sudahlah, kalau dia tidak mau kasih, tidak apa. Orang minta namanya. Mau ngasih boleh, kalau tidak, ya kita tidak bisa memaksa Mo. Tapi kenapa mesti digebukin!". (hal. 122)		✓ <sub>c</sub>	
<b>Jumlah</b>			2 8	2 7	1 0

**Tabel 4.2**  
**Tabel Aspek Antagonis; tindakan, ujaran, dan pikiran**

No	Tokoh	Teks Cerita	Aspek		
			Tindakan	Ungkapan	Pikiran
1	<b>Warno</b>	Habis masak dia bilang aku gila! Dia yang sudah gila.pohon ini sudah ngaco. Tiap malam dia ngomongnng seenaknya. Dia memfitnah aku main sama janda itu. Dari pada terus-terusan bikin pusing aku terbang saja. Ya kan? Dari pada aku ikut gila! (hal. 5)	✓		
2	<b>Pak Barkah</b>	Ya. Dijual. Lalu modalnya dipakai untuk merantau ke kota. Itu kalau mau kaya. Kalau mau begini-begini terus, bisa juga. Tapi begitulah, kalau begini terus, ya nanti juga macat sendiri Kecuali kalau mau bergerak, menyerang rezeki itu di kota. Harus begitu. Kamu kan masih muda, mengapa menyerah di sini. Ya kan? Mau jadi kaya kan? Siapa yang tidak mau kaya? Tapi ada lagi syarat lain. (hal. 12)			✓
3	<b>Pak Barkah</b>	Itu, dia bilang kalau mau jual tanah, ya jual sama tetangga saja, begitu. Bukan aku lho. Tapi kalau mau dijual sama aku juga boleh, kebetulan ini mau cari tanah buat bikin toko. Itu kamu saja bagaimana cocoknya. Tapi kalau mau kaya lho. Mau kaya kan? (hal. 12)			✓
4	<b>Warno</b>	Lelaki itu mengamuk. Tak ada yang benai menceng. (hal. 13)	✓		
5	<b>Bokir</b>	Katanya ternyata Bokir yang salah. Dia yang sudah memfitnah kamu Jadi kamu tidak salah, kamu bersih. (hal. 27)	✓		
6	<b>Warno</b>	Sambil mengendap-endap Warno mengintip. Dari kisi-kisi gedek dilihatnya apa yang terjadi di dalam kamar. Hatinya ambyar. Ia lihat istrinya dengan Kresno di atas tempat tidur. Keduanya telanjang. Keduanya bergelut seperti suami istri, seperti apa yang dilakukannya dulu-dulu waktu baru kawin. (hal. 32)	✓		
7	<b>Istri Warno</b>	"Sial, kamu yang menghasut-hasut supaya lakiku kabur," katanya dengan sengit mengayunkan kapak. (hal. 34)		✓	

8	<b>Istri Warno</b>	"Kurangajar, ini namanya mempermain-mainkan orang miskin!, umpatnya tak jelas kepada siapa. Tanpa menunggu para tetangga itu pulang, ia langsung cabut pergi ke kebun. Di situ ia menyumpah-nyumpah, mengobral rasa dongkolnya pada semua pohon. Ia mengutuk semua tanaman itu sebagai pagar yang makan tanaman. (hal. 37)	✓		
9	<b>Parno</b>	Lhu jangan macam-macam, baru datang sudah bertingkah. Tak bacok baru tahu raaa lhu!. (hal. 52)		✓	
10	<b>Parno</b>	Ayo cepet dicoba, nanti yang punya datang! Goblok juga. Masak becak diajak ngomong. (hal. 53)		✓	
11	<b>Parno</b>	Jangan dinaikin dlu! Belajar dorong-dorong dlu! (hal. 53)		✓	
12	<b>Parno</b>	Genjot! Becak kok diajak ngomong! Sudah gila apa?! (hal. 54)	✓		
13	<b>Parno</b>	Dasar tolol! Makanya kamu tidak bisa naik becak! (hal. 54)	✓		
14	<b>Juragan Beca</b>	Juragan keluar. Ia bingung melihat Warno yang berlumuran sampah-sampah busuk. Tetapi ketika ia melihat becak terjungkal, ia langsung marah-marrah. (hal. 55)			✓
15	<b>Teman Warno Tukang Beca</b>	"Sudah bagus kamu kembalikan. Sudah bagus kamu tolak persennya. Tapi mestinya lebih bagus lagi kalau kamu peres dia supaya isi dompetnya keluar. Itu kan orang kaya raya? Ah, tolol kali kamu". (hal. 65)		✓	
16	<b>Juragan Beca</b>	"Hee bego! Kalau lhu mau narik, narik yang bener, kalau lhu mau jualan, jualan aja semau elhu, gua kagak peduli, tapi lhu kembalikan becak gua sekarang! Masak setoran terus-menerus mundur". (hal. 66)	✓		
17	<b>Istri Warno di Kota</b>	"Sialan! Kalau elhu mau kawin lagi, biar gua bunuh anak-anak ini. Buat apa gua capek-capek disuruh jadi tukang cuci, kalau mau dimadu sama perawan. Gua moh! Lhu cuma mikirin nafsu! Elhu udah rusak!". (hal. 67)		✓	
18	<b>Istri Warno di Kota</b>	Tak cukup hanya mukul anak-anaknya, wanita itu lalu ngamuk membanting-banting barang di dalam dapur. Ketika ia mengancam hendak membakar rumah, baru para tetangga datang melerai. (hal. 67)	✓		
<b>Jumlah</b>			<b>9</b>	<b>6</b>	<b>3</b>

Untuk mengetahui persentase dan rekapitulasi jumlah penggunaan jenis perlokusi menggunakan metode sebagai berikut:

$$\sum = \frac{x}{n} 100\%$$

Keterangan :

$\sum$  = Data yang dicari

x = Jawaban data

n = Jumlah sampel

100% = Bilangan tetap

### 1. Tindakan

$$\frac{37}{83} \times 100\%$$

$$= 0,45 \times 100\%$$

$$= 45\%$$

2. **Ujaran**

$$\frac{33}{83} \times 100\%$$

$$= 0,40 \times 100\%$$

$$= 40\%$$

3. **Pikiran**

$$\frac{13}{83} \times 100\%$$

$$= 0,15 \times 100\%$$

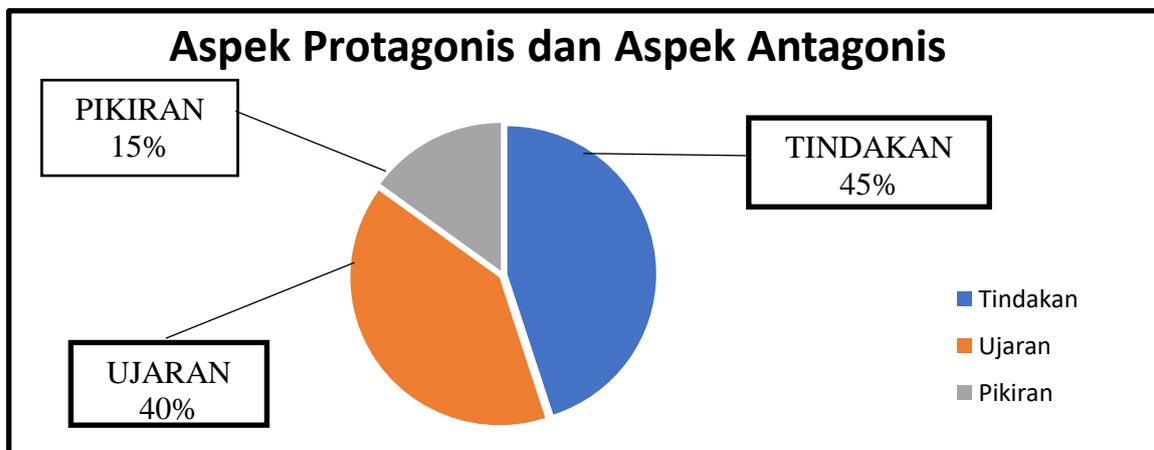
$$= 15\%$$

Berdasarkan temuan di atas, tindakan, ujaran, dan pikiran terlihat seperti dalam tabel rekapitulasi sebagai berikut:

**Tabel. 4.3**  
**Rekapitulasi Aspek Protagonis dan Antagonis pada Novel Kroco Karya Putu Wijaya**

No.	Kategori Aspek	Jumlah	Persentase
1.	Tindakan	37	45%
2.	Ujaran	33	40%
3.	Pikiran	13	15%

Berdasarkan tabel rekapitulasi aspek protagonis dan antagonis pada Novel *Kroco* Karya Putu Wijaya. Dapat disimpulkan bahwa aspek protagonis dan aspek antagonis pada novel *Kroco* karya Putu Wijaya terdiri dari aspek tindakan sebesar 37 temuan, aspek ujaran sebesar 33 temuan, dan aspek pikiran 13 temuan. Pada penelitian ini terlihat lebih dominan pada aspek tindakan, karena aspek tindakan banyak terlihat pada tokoh yang ada pada jalannya cerita novel ini, dan juga menggambarkan sebuah tindakan yang menjadikannya karakter protagonis. Pada hal ini maka dapat dijadikan sebuah dominan dapat dilihat pada aspek tindakan ini dan lebih berperan pada karakter protagonis pada tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.



**Gambar 4.1**  
**Persentase Diagram Lingkar Aspek Protagonis dan Antagonis pada**

## Novel Kroco Karya Putu Wijaya

Dapat disimpulkan bahwa seluruh Aspek Protagonis dan Antagonis pada Novel *Kroco* Karya Putu Wijaya. Data diteliti sebanyak 83 aspek yang memengaruhi, terdiri dari 37 aspek dalam salah satunya memiliki aspek tindakan pada aspek protagonis dan aspek antagonis pada Novel *Kroco* Karya Putu Wijaya dengan jumlah persentase 45%. Terdiri 33 aspek pada ujarana pada aspek protagonis dan aspek antagonis dengan jumlah presentase 40%, dan sebanyak 13 aspek pikiran dengan jumlah presentase 15%.

Berdasarkan deskripsi temuan yang diperoleh dalam tabel 4.1 dan 4.2, kemudian dilakukan penafsiran dan uraian. Tujuan dari penafsiran dan uraian ini untuk memperjelas hasil temuan yang ditemukan. Pada novel *Kroco* karya Putu Wijaya, aspek protagonis dan aspek antagonis sangat memengaruhi dalam setiap jalannya cerita dan perilaku tokoh-tokoh didalamnya terutama pada tokoh utama yang bernama Warno. Kedua aspek itu dapat dilihat dan ditemukan dengan tindakan, ujaran, dan pikiran. Adapun langkah selanjutnya uraian temuan aspek protagonis dan aspek antagonis pada novel *Kroco* karya Putu Wijaya, dengan 3 aspek yang dapat dilihat, yaitu tindakan, ujaran, dan pikiran, berikut disajikan sebagian data yang diperoleh:

### 1. Aspek Tindakan

#### a. Data 1

*Ini dia. Selalu begini. Tergantung. Kita sekarang harus pakai otak waras. Bersihkan dia, maksud saya pohon mangga itu, sampai kegilaannya lenyap. Tapi jangan terlalu bersih. Biarkan dia gila sedikit, sehingga tetap mau ngobrol berbuah. Ya kan? Gampang sekali kan? Itu kan pekerjaan anak kecil! Ya tidak? (hal. 7)*

Dari kutipan di atas mampu dilihat sebuah tindakan yang dilakukan oleh toko bernama Pak Barkah, yang mencoba mengambil sikap bahwa kewarasan sebuah pohon perlu disikapi dengan otak yang waras pula. Tindakan yang dilakukannya itu untuk menenangkan tokoh utama Warno agar mampu surut emosinya yang ingin menebang pohon yang dianggapnya kurang ajar karena perkataannya yang ngelnatur dan membuat dirinya kesal. Akan tetapi atas kesaksian Pak Barkah, pohon yang akan ditebang itu mampu menghasilkan buah yang sedikit, bahkan mampu dijual dan menghidupkan kehidupan Warno dan istrinya. Maka dari hal tersebut ia mengikat Warno bahwa perlu bersikap waras untuk merat dan membersihkan pohon mangga itu. Pada hasil temuan ini dapat ditemukan karakter tokoh protagonis dan mampu dilihat dari hasil tindakannya.

#### b. Data 2

*Pada suatu hari, seorang penumpang ketinggalan dompet di jok becak. Kromo tertegun. Dijamahnya dompet itu dengan tangan gemetar. Ketika dibuka ternyata isinya hanya uang kecil dan beberapa buah surat. Kromo berpikir-pikir. Akhirnya ia memutuskan untuk mengembalikan. (Hal. 64)*

Dari kutipan di atas adalah kutipan dari tokoh utama Warno. Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa sikap protagonis tokoh utama yang ingin mengembalikan dompet yang tertinggal pada becanya. Pada kutipan itu dapat dilihat melalui aspek tindakan yang dilakukan Warno sebagai tokoh utama yang protagonis. Keputusan atau tindakan yang ia lakukan karena ketatukannya mengambil barang memang bukan miliknya. Maka pada hal itu ia memnggang dompet yang tertinggal itu secara gemetar untuk membuka dan mencari identitas yang memiliki dompet tersebut. Dalam kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter yang dimiliki Warno adalah protagonis dan dapat ditemukan melalui aspek tindakan yang dilakukannya.

### 2. Aspek Ujaran

#### a. Data 1

*Karena lihat saja buktinya, buahnya luar biasa. Jadi kegilaannya itu sebenarnya bisa dimanfaatkan. Hanya saja bayarannya ada. Ya apa saja harus dibayar. Kalau kita*

*memelihara orang gila, kita harus berani menanggung resikonya. Sekarang tinggal mau memanfaatkan kegilaannya, atau mau menghindari omongannya yang kacau? (hal. 6)*

Dari kutipan diatas, tokoh pak Barkah memberi sebuah ujan kepada warno. Mengingatkan bahwa kegilaan pohon yang warno miliki, bisa berakibat menjadi sebuah keberuntungan bagi warno dan istrinya. Dari manfaat yang diberikan pohon kepadanya, bagaimana pak Barkah memberi ujaran untuk memelihara dan merawat kegilaan pohonnya agar tidak kacau. Pada kutipan diatas pak Barkah memiliki karakter protagonis dengan dilihat dari aspek ujaran yang ia berikan kepada Warno.

**b. Data 2**

*Tapi kalau tidak begitu bagaimana bisa maju? Sudah waktunya jalan diperlebar. Lagi pula, pohon asam itu berbahaya kalau hujan dan angin, No Katanya itu tidak baik kalau ada kilat, bisa kena sambar. Lagipula itu kan peninggalan Belanda, buat apa dipertahankan. Itu lihat sendiri di Jakarta, bangunan-bangunan peninggalan Belanda juga sudah banyak dibongkar, supaya jangan mengingatkan zaman kolonial. Kamu tidak boleh berpikir sempit! (hal. 17)*

Dari kutipan diatas ujaran yang terlontar dari tetangga Warno atas cerita Warno yang katanya pohon bercerita ingin ditebang. Tetangga Warno ini memberi ujaran kepada Warno, agar memang mengerti sebuah perkembangan zaman yang kian maju. penebangan pohon yang akan dilakukan, memang suatu bentuk peremajaan pohon yang sudah tua dan rimbun yang nantinya akan ditanam dengan pohon baru yang sesuai dengan kebutuhan pada zaman ini. Pada kutipan diatas karakter tetangga Warno adalah protagonis, dan dapat dilihat dari ujaran yang ia berikan kepada warno agar warno mengerti dan tidak salah berpikir.

**3. Aspek Pikiran**

**a. Data 1**

*Aku percaya pohon-pohon itu hidup. Ia memiliki kehidupan. Ia tumbuh. Dan ia juga ingin bicara dengan kita. Kalau kita mendengarkan apa yang dikatakannya, kita akan paham bahwa sebenarnya sebagaimana juga kita, ia juga ingin ngobrol. Ia bisa melucu. Ia bisa bisa sakit. Ia juga bisa minta tolong atau protes. Susahnya bagaimana mengertikan apa yang diucapkan. (hal. 1)*

Dari kutipan diatas tokoh Warno yang berpikiran bahwa pohon-pohon itu hidup. Warno memiliki pikiran bahwa setiap pohon-pohon yang kerap ia lewati itu hidup, pohon juga ingin hidup sebagaimana manusia, dari ngobrol, bercerita, bahkan yang lainnya. Pada kutipan diatas menggambarkan karakter protagonis pada tokoh Warno, dapat dilihat dari aspek pikiran yang ia miliki yang menganggap pohon-pohon itu hidup dan peduli akan pohon.

**b. Data 2**

*Lelaki bagi seorang wanita adalah sumber yang bisa memberikan arah, bibit dan juga kehidupan. Tetapi kehadiran seorang lelaki, jangan diartikan secara sempit. Jangan. Kehadiran tidak selamanya ditandai dengan keberadaan. Keberadaan jangan selalu diartikan sebagai kehadiran. Banyak orang yang ada di sisi kita, tetapi sebenarnya tidak hadir, Sebaliknya banyak orang justru hadir, sesudah ia tidak ada di sisi kita. Inilah yang aku sebut cara memandang yang lain. (hal. 40)*

Dari kutipan diatas adalah pikiran dari istri pertama Warno didesa. Istri Warno ini berpikir bahwa kehadiran seorang laki-laki sebagai pemberi arah, bibit, dan juga kehidupan bagi dirinya. Kepergian Warno yang merantau tanya kabar, bahwa kehadiran tidak dapat diartikan hadir, bahkan sebaliknya. Pada kutipan ini terlihat sebuah kepasrahan istri Warno menerima keadaan yang dialaminya. Karakter yang dimiliki istri Warno adalah protagonis, dan dapat dilihat dengan aspek pikiran yang ia miliki.

Maka dalam penafsiran ini, novel *Kroco* karya Putu Wijaya adalah sebuah novel yang menghadirkan sebuah aspek protagonis, protagonisnya dapat dilihat dari sebuah tindakan-tindakan pada tokoh utama Warno. Warno mampu menjalani getirnya hidup dalam dunia, bahkan menjauhkan diri dan keluarganya dalam lingkungan, akan tetapi tidak

ada semangat warno atau tindakan warno yang lari sendiri tanpa mengajak keluarganya. Aspek protagonis warno adalah sebuah sifat sabar dan kuat dalam menjalani kehidupannya. Pada aspek itulah mampu menghadirkan dalam dunia nyata kita saat ini.

### **Implikasi Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Penelitian ini memberikan implikasi yang baik pada pembelajaran sastra dalam bahasa Indonesia yang dapat memberikan nilai tambah yang optimal. Implikasi aspek protagonis dan aspek antagonis *Kroco* karya Putu Wijaya ini menggunakan KI dan KD Sekolah Menengah Kejuruan kelas XII kurikulum 2013. KD (kompetensi dasar) yang digunakan adalah 3.1 menyimak untuk memahami secara kreatif teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana. Aspek protagonis dan aspek antagonis *Kroco* karya Putu Wijaya inimemiliki implikasi dalam dunia pendidikan. Aspek ini dapat terdapat pada sebuah karya seperti puisi novel, prosa dan karya sastra lainnya, akan tetapi mampu terlihat banyak aspek pada karangan novel, karena banyaknya tokoh yang ada pada ceritanya. Aspek ini perlu dijadikan materi yang perlu diajari dan dikaji oleh tiap peserta didik, karena agar mengetahui peranan pada tiap tokoh yang ada pada karya sastra itu sendiri.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian ini, terdapat tiga aspek yang memengaruhi pada aspek protagonis dan aspek antagonis pada novel *Kroco* karya Putu Wijaya, yaitu tindakan, ujaran, dan pikiran. Dari penelitian ini mendapatkan sebanyak 83 data yang memengaruhi aspek protagonis dan antagonis pada novel *Kroco* karya Putu Wijaya. Salah satu dapat dilihat dari tindakan, tindakan yang terdiri dari 37 data yang ditemukan dengan jumlah presentase 45%. 40% hasil presentase yang didapat dengan 33 data yang ditemukan itu mengarah pada aspek ujaran. Sedangkan pada pikiran terdapat hasil data yang ditemukan sebanyak 13 data dengan presentase 15%. Berdasarkan simpulan di atas, bahwa data aspek protagonis dan aspek antagonis pada novel *Kroco* karya Putu Wijaya dapat dilihat dengan temuan yang lebih tinggi adalah tindakan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih ini untuk pihak yang akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Syarifudin Yunus, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Materi, Eko Yulianto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Teknik, dan Jatut Yoga Prameswari, M.Pd., selaku Dosen Penasihat Akademik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Alm. Bapak Tri Utomo, Ibu Kartini, dan keluarga yang selalu setia memberikan doa, kasih sayang, serta tak ada hentinya memberikan semangat kepada penulis hingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Sahabat yang selalu setia, Annisaa Nuriatus Subhi, Devi Nopi Yanti, Muhammad Nurfadillah, dan teman-teman dimasa perkuliahan serta teman-teman S8B yang sama-sama berjuang dan selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahtiar, A & Aswinarko. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Ma'aruf, A.I. dkk. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.

- Nugiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Satoto, S. (2016). *Seni dan Sastra*. Yogyakarta: LPPMP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.